
Hubungan Tingkat Kesejahteraan dengan Kompetensi Profesional Guru PAUD ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

Mochammad Lili Gunawan^{1*}, Heny Djoehaeni², Asep Deni Gustiana³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email Corresponden Author: mochammadlili@upi.edu

Abstract

This study aims to examine the relationship between welfare and professional competence of PAUD teachers based on educational background in Kiaracondong Sub-district. The method used is a correlational method with data collection using a questionnaire, and data analysis using bivariate statistical methods with the help of SPSS. The research subjects in this study were 60 PAUD teachers in Kiaracondong sub-district. Based on the results of the study, the welfare of teachers from high school background, D1-S1 Non PAUD, and D1-S1 PAUD is classified as moderate, while the overall professional competence of these teachers is classified as high. Based on the calculation, it can be concluded that teacher welfare and professional competence are influenced by high school education background by 18.41%, while 81.59% is influenced by other factors not studied. The educational background of D1-S1 Non PAUD has an influence of 73.28%, while the educational background of D1-S1 PAUD has a low influence of 1.49%. Therefore, it is recommended that teachers pay attention to the educational background set by the government to achieve welfare and improve professional competence in teaching activities.

Keywords: Well-being; professional competence; educational background

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kesejahteraan dengan kompetensi profesional guru PAUD berdasarkan latar belakang pendidikan di Kecamatan Kiaracondong. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner, serta analisis data menggunakan metode statistik bivariat dengan bantuan SPSS. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 60 guru PAUD yang berada di kecamatan kiaracondong. Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan guru dari latar belakang SMA, D1-S1 Non PAUD, dan D1-S1 PAUD tergolong sedang, sementara kompetensi profesional guru secara keseluruhan tersebut tergolong tinggi. Berdasarkan perhitungan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru dan kompetensi profesional dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan SMA/Sederajat sebesar 18,41%, sementara 81,59% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Latar belakang pendidikan D1-S1 Non PAUD memiliki pengaruh sebesar 73,28%, sedangkan latar belakang pendidikan D1-S1 PAUD memiliki pengaruh yang rendah sebesar 1,49%. Oleh karena itu, disarankan agar para guru memperhatikan latar belakang pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kompetensi profesional dalam kegiatan mengajar.

Kata kunci: Kesejahteraan; Kompetensi Profesional; Latar Belakang Pendidikan

History

Received 2023-4-20, Revised 2023-06-05, Accepted 2023-07-03

PENDAHULUAN

Pendidikan secara esensial merupakan kebutuhan fundamental setiap individu manusia guna memastikan keberlangsungan hidupnya secara individu maupun bangsa dan negaranya. (Setyowahyudi, 2020). Pendidikan pula yang merupakan tolak ukur sebuah bangsa dalam mengembangkan sumber daya manusia yang mumpuni. Bangsa yang besar dan memiliki harkat martabat yang baik ditentukan melalui oleh mutu pendidikannya. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui dua kebijakan utama. Pertama, pemerintah mengeluarkan (Undang-Undang RI Nomor 20 pasal 1, 2003) yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional. Kedua, pemerintah juga menerbitkan (Peraturan Pemerintah No 19, 2005) tentang sistem pendidikan nasional yang fokus pada sarana pembangunan di sektor pendidikan nasional. Kedua kebijakan ini merupakan bagian dari program pembangunan jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Guru adalah sebagai penopang dalam sistem pendidikan. Guru memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing serta bertanggung jawab khususnya di dalam pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Hamid, 2017). Menurut (Iskandar, 2022) guru sangat berkontribusi karena peran yang begitu besar dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi yang andal untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Maka, untuk mewujudkan generasi yang andal diperlukan guru yang andal pula. (PP Menteri Pendidikan No 16, 2007) tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, guru harus memenuhi empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Maka, kualitas pendidikan yang disampaikan oleh guru sangat bergantung pada tingkat kompetensi profesional mereka. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dudung, 2018) bahwa disebutkan terjadi masalah dalam kinerja guru dalam mengajar yang kurangnya guru dan tidak kesesuaian dalam kualifikasi akademik guru. Selain itu, hal ini sejalan dengan (Undang-Undang RI Nomor 23 pasal 42, 2003) dan (Undang-Undang RI Nomor 14 Bab VI Pasal 28, 2005) menyebutkan pula dalam menciptakan pembelajaran yang efektif guru harus memiliki kualifikasi akademik dan sertifikasi yang memadai supaya mendorong untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Dalam (Mardiani & Purwadi, 2016) peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dalam (Rita, 2017) menyebutkan bahwa guru yang profesional merupakan tuntutan yang seharusnya karena guru yang profesional mampu mengenali karakteristik dan kebutuhan anak. sehingga, tujuan pendidikan yang sudah ditentukan tentunya dapat tercapai dengan baik.

Profesi merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan keahlian. Keahlian ini masih belum dikatakan profesi karena perlu penguasaan teori yang baik dalam bidangnya, praktek dalam pelaksanaannya, dan suasana yang menuntut menghubungkan antara teori dan praktek dalam pelaksanaannya. Maka, menurut (Hamid, 2017) profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang disiapkan yang secara khusus untuk keahlian tersebut. Hal ini sejalan dengan (Republik Indonesia,

2005) menyatakan bahwa kegiatan, aktifitas, ataupun pekerjaan yang memerlukan kemahiran yang sesuai dengan standar dan memerlukan pendidikan maka disebut dengan profesional. Sama halnya dengan guru, guru harus profesional karena guru adalah ujung tombak dari sebuah pendidikan. Keprofesionalan guru dalam mengajar tentunya tidak mudah karena perlu tahapan yang harus dilewati untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi yang baik secara profesional. Menurut (Rita, 2017) kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut (Sumbawa et al., 2022) agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang situasi dan kondisi di dalam kelas. Sejalan dengan itu menurut Gregory Schraw dalam (Saputri P.M., 2019) disebutkan bahwa seorang guru membutuhkan waktu 5 hingga 10 tahun atau setara dengan 10.000 jam untuk mencapai keahlian sebagai seorang guru yang ahli. Selama proses tersebut, seorang guru harus terus mengembangkan pembelajaran mereka dan meningkatkan penguasaan terhadap materi. Yang menunjukkan bahwa menjadi seorang guru yang ahli atau profesional tidaklah mudah, melainkan membutuhkan perjalanan yang berkelanjutan dan terus-menerus dalam mengembangkan diri.

Pengembangan pembelajaran dan pengembangan diri ini bisa merujuk pada Standar Pendidik dalam (Peraturan Pemerintah No 19, 2005), dijelaskan bahwa para pendidik harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran;
2. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani;
3. Mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Persyaratan tersebut meliputi hal-hal berikut:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
- 2) Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan;
- 3) Memiliki sertifikat profesi guru dengan mengikuti 36 SKS di atas tingkat pendidikan D-IV/S-1.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut (Zulkarnain et al., 2020) dari Prof dr Fasli Jalal, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada saat itu, ada kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang standar di antara guru-guru PAUD di Indonesia. Menurut Beliau, sebagian besar guru PAUD masih memiliki latar belakang pendidikan yang kurang memadai. Beliau mengungkapkan bahwa sebagian guru-guru PAUD adalah lulusan SMP, SMA, dan beberapa di antaranya diploma dalam bidang Pendidikan Guru TK, Pendidikan Guru PAUD, dan Pendidikan Guru SD. Belum ada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dalam bidang ini. Fasli menyampaikan pendapat ini pada sebuah konferensi pers internasional PAUD di gedung BKKBN, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur pada Rabu, 6 Agustus 2014. Sehingga, menimbulkan polemik guru PAUD kebanyakan diisi oleh mereka yang tidak memiliki gelar atau kualifikasi akademik yang memadai. Sejalan dengan

hal ini menurut Direktur Pembinaan dan Pendidikan Anak Usia Dini Kemendikbud Muhammad Hasbi mengakui memang ada perbedaan kesejahteraan dengan guru PAUD dengan guru satuan pendidikan lainnya. “hanya guru PAUD yang mengajar di satuan formal yang memiliki tunjangan dan sertifikasi profesi”. Tentunya ini sangat berpengaruh pada kesejahteraan guru PAUD secara keseluruhan.

Kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dimaknai dengan aman, sentosa, makmur dan selamat. Selain itu menurut (Purwana., 2020) menyebutkan bahwa kesejahteraan di sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup yang menggambarkan keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup adalah bagaimana seseorang mempersepsikan kehidupannya dalam konteks masyarakat dengan mempertimbangkan budaya dan sistem nilai yang ada. Pengertian ini berkaitan dengan tujuan, harapan, dan standar, dan perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memiliki makna yang luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya. Konsep kualitas hidup ini mayoritas diorientasikan kedalam hal material seperti gaji atau penghasilan yang didapat.

Menurut Surya dalam (Kalikulla, 2017) mengatakan bahwa kesejahteraan guru dapat tercapai apabila mereka menjalankan tugas sebagai tenaga profesional dan merasa puas dengan kinerjanya. Terdapat beberapa indikator kesejahteraan guru, antara lain:

1. Imbalan Jasa

Imbalan jasa merupakan faktor penentu kesejahteraan karyawan atau guru. Ini mencakup pemberian upah atau gaji sebagai kompensasi atas pekerjaan yang dilakukan.

2. Hubungan kerja

Keamanan dan kenyamanan guru dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin di lingkungan tempat kerja. Hubungan yang harmonis antara guru, kepala sekolah, sesama guru, tenaga administrasi, siswa, dan orang tua siswa merupakan faktor pendukung kesejahteraan guru.

3. Rasa aman

Lingkungan kerja yang aman sangat penting bagi seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Jika lingkungan kerja tidak menjamin keamanan guru, hal tersebut dapat mengurangi semangat kerja dan menimbulkan ketakutan.

4. Kesempatan pengembangan dan peningkatan diri

Pelatihan merupakan kegiatan penting untuk meningkatkan kemampuan intelektual, pengetahuan, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi para guru. Hal ini berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru.

Hal ini sejalan dengan menurut (Kalikulla, 2017) Hal ini pula yang mendasarkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat keprofesionalan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya di sekolah. Menurut (Massalim, 2019) juga menyatakan bahwa salah satu yang menentukan mutu pendidikan adalah guru, karena kompetensi guru dalam mengajar menentukan pada kualitas hasil pendidikan. Sehingga, tingkat kesejahteraan yang memadai dapat menimbulkan dampak positif pada sikap dan perilaku guru, yang tentunya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Wu et al., 2020) bahwa kesejahteraan guru secara positif berhubungan dengan kompetensi profesional. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak kesejahteraan guru yang masih di bawah rata-rata sehingga mempengaruhi kompetensi mereka dalam mengajar. Namun, jika ditelaah dan dirujuk kembali kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang telah disahkan oleh DPR RI pada tahun 2005 dan diundangkan pada 30 desember 2005, pemerintah memberikan langkah yang progresif dalam konteks pendidikan nasional untuk mensejahterakan guru dan menjaga keprofesionalan mereka dengan beberapa alasan berikut:

1. Undang-Undang ini memberikan dasar hukum untuk melindungi para guru dan dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka;
2. Undang-Undang ini menjamin hak-hak yang layak bagi para guru dan dosen sesuai dengan martabat profesi dan pengabdianya;
3. Undang-Undang ini memberikan jaminan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen yang telah lama diharapkan dan diperjuangkan;
4. Undang-Undang ini juga menetapkan persyaratan bahwa guru dan dosen harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, serta sertifikat profesi, dan harus memenuhi kewajiban profesional yang akan mendorong peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian, (Undang-Undang Nomor 14, 2005) tentang guru dan dosen memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan dan peningkatan profesi guru dan dosen serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan keterkaitan dan pentingnya antara kesejahteraan guru dan kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE

Metode penelitian adalah menurut (Sugiyono, 2008) suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang berbeda dalam suatu populasi (Abdullah, 2015). Melalui pendekatan korelasi, peneliti dapat menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dan arah hubungan yang terjadi. Subjek penelitian ini adalah bersumber dari 60 guru PAUD yang berada di kecamatan Kiaracondong. Penelitian dilakukan pada guru-guru PAUD di setiap lembaga formal dan non formal di kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, mulai dari akhir Maret hingga awal Mei 2023.

Variabel yang diukur adalah tingkat kesejahteraan guru, kompetensi profesional, dan latar belakang pendidikan. Data bersumber dan dikumpulkan melalui kuesioner dengan variabel tingkat kesejahteraan guru PAUD meliputi indikator: 1) imbalan jasa; 2) kesempatan pengembangan dan peningkatan diri; 3) hubungan kerja; 4) rasa aman. Variabel kompetensi profesional guru PAUD meliputi indikator: 1) menguasai bidang studi yang diajarkan; 2) mengembangkan pembelajaran yang bermakna; 3) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran; 4) membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif; 5) mengevaluasi hasil belajar siswa dan variabel latar belakang pendidikan meliputi indikator: 1) SMA/Sederajat; 2) D1-S1 Non PAUD; 3) D1-S1 PAUD. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, dilakukan perhitungan untuk menghasilkan skor pada setiap variabel yang sesuai dengan latar belakang individu. Setelah proses perhitungan selesai, penelitian ini melakukan analisis data menggunakan metode statistik bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara setiap variabel dengan latar belakang pendidikan di Kecamatan Kiaracondong. Setelah dilakukan uji analisis data, langkah selanjutnya adalah menentukan koefisien korelasi dari masing-masing variabel dan latar belakang pendidikannya. Untuk mengetahui koefisien yang diperoleh, maka interpretasi dari korelasi tersebut menurut Sugiyono dalam (Fransisca et al., 2019) sebagai berikut:

Tabel 1

Koefisien Korelasi

<i>Interval Koefisien</i>	<i>Tingkat Hubungan</i>
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara kesejahteraan dan kompetensi profesional guru yang ditinjau dari latar belakang pendidikan di Kecamatan Kiaracondong. Adapun hasil perhitungan dan data angket kesejahteraan dan kompetensi profesional guru yang ditinjau dari masing-masing latar belakang pendidikan yang telah diolah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2

Skor Variabel, Rata-rata, dan Kriteria

<i>Variabel</i>	<i>Skor</i>			<i>Kriteria</i>
	<i>Minimum Ideal</i>	<i>Maksimum Ideal</i>	<i>Rata-Rata</i>	
Kesejahteraan Guru Latar Belakang SMA	27	135	90	Sedang
Kesejahteraan Guru Latar Belakang D1-S1 Non PAUD	27	135	85,30	Sedang
Kesejahteraan Guru Latar Belakang D1-S1 PAUD	27	135	94,94	Sedang

Kompetensi Profesional Guru Latar Belakang SMA	20	100	85,74	Tinggi
Kompetensi Profesional Guru Latar Belakang D1-S1 Non PAUD	20	100	85,06	Tinggi
Kompetensi Profesional Guru Latar Belakang D1-S1 PAUD	20	100	85,06	Tinggi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan guru dan kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan secara keseluruhan terlihat bahwa latar belakang SMA, D1-S1 Non PAUD, dan D1-S1 PAUD memiliki kesejahteraan yang sedang dan secara profesional guru di Kecamatan Kiaracandong dari latar belakang pendidikan secara keseluruhan memiliki profesionalisme dalam mengajar yang sangat tinggi.

Tabel 3

Nilai Koefisien

<i>Variabel</i>	<i>Nilai Koefisien</i>	<i>Kriteria</i>
Koefisien Korelasi Antara Kesejahteraan dan Kompetensi Profesional dari Latar Belakang Pendidikan SMA	0,429	Sedang
Koefisien Korelasi Antara Kesejahteraan dan Kompetensi Profesional dari Latar Belakang Pendidikan D1-S1 Non PAUD	0.856	Kuat
Koefisien Korelasi Antara Kesejahteraan dan Kompetensi Profesional dari Latar Belakang Pendidikan D1-S1 PAUD	0,122	Sangat Rendah

Koefisien korelasi antara kesejahteraan dan kompetensi profesional dari latar belakang pendidikan SMA masuk dalam kategori Sedang, Koefisien korelasi antara kesejahteraan dan kompetensi profesional dari latar belakang pendidikan D1-S1 Non PAUD masuk dalam kategori kuat, dan Koefisien D1-S1 PAUD masuk kategori sangat rendah.

Hasil Korelasi Antara Kesejahteraan dengan Kompetensi Profesional yang ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan SMA/Sederajat

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi yaitu 0,429. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi, maka nilai tersebut dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu $N=27$ adalah 0,381. Dengan demikian $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} atau $0,429 > 0,381$. Maka kategori tersebut berada rentang sedang 0,400-0,599. Setelah diketahui nilai koefisien korelasinya, maka selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel tingkat kesejahteraan terhadap kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan SMA/Sederajat. Adapun besaran nilai koefisien determinasi data antara tingkat

kesejahteraan dengan kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan SMA/Sederajat adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &: r^2 \times 100\% \\ &: (0,429)^2 \times 100\% \\ &: 0,1841 \times 100\% \\ &: 18,41\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru dan kompetensi profesional dipengaruhi dari latar belakang pendidikan SMA/Sederajat memiliki 18,41% dan 81,59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Seperti peran di sekolah, kemampuan dan kondisi tempat yayasan guru dalam mengajar.

Hasil Korelasi Antara Kesejahteraan dengan Kompetensi Profesional yang ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan D1-S1 Non PAUD

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi yaitu 0,856. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi, maka nilai tersebut dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu N= 17 adalah 0,456. Dengan demikian $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} atau $0,856 > 0,456$. Maka kategori tersebut berada rentang sangat kuat 0,800-1000. Setelah diketahui nilai koefisien korelasinya, maka selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel tingkat kesejahteraan terhadap kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan D1-S1 Non PAUD. Adapun besaran nilai koefisien determinasi data antara tingkat kesejahteraan dengan kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan D1/S1 Non PAUD adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &: r^2 \times 100\% \\ &: (0,856)^2 \times 100\% \\ &: 0,7328 \times 100\% \\ &: 73,28\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru dan kompetensi profesional dipengaruhi dari latar belakang pendidikan D1-S1 Non PAUD memiliki 73,28% dan 26,72% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Seperti kemampuan dan kondisi tempat yayasan guru dalam mengajar.

Hasil Korelasi Antara Kesejahteraan dengan Kompetensi Profesional yang ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan D1-S1 PAUD

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi yaitu 0,122. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi, maka nilai tersebut dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu N= 16 adalah 0,468. Dengan demikian $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} atau $0,122 < 0,468$. Maka kategori tersebut

berada rentang sangat rendah 0,000-0,199. Setelah diketahui nilai koefisien korelasinya, maka selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel tingkat kesejahteraan terhadap kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan D1-S1 PAUD. Adapun besaran nilai koefisien determinasi data antara tingkat kesejahteraan dengan kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan D1-S1 PAUD adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} & : r^2 \times 100\% \\ & : (0,122)^2 \times 100\% \\ & : 0,0149 \times 100\% \\ & : 1,49\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru dan kompetensi profesional dipengaruhi dari latar belakang pendidikan D1-S1 memiliki 1,49% dan 98,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Seperti guru belum sertifikasi, jika sudah sertifikasi terbatasnya program PPPK untuk Guru PAUD, kemampuan yayasan, dan kondisi tempat yayasan guru dalam mengajar.

Dari hasil di atas ditemukan bahwa kesejahteraan dan kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan cenderung memiliki kriteria yang memiliki $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} atau $0,429 > 0,381$ yang memiliki kriteria sedang untuk latar belakang SMA. yang berarti kesejahteraan dan kompetensi profesional guru cukup dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Sedangkan untuk latar belakang pendidikan D1-S1 PAUD memiliki $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} atau $0,122 < 0,468$ yang artinya memiliki kriteria yang rendah. Yang berarti tidak memiliki keterkaitan atau hubungan antara kesejahteraan dan kompetensi profesional guru dari latar belakang pendidikan. Namun, ada temuan pada latar belakang pendidikan D1-S1 Non PAUD memiliki $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} atau $0,856 > 0,456$ yang memiliki kriteria sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan guru dengan kompetensi profesional yang ditinjau dari latar belakang pendidikan menunjukkan perbedaan signifikan. Guru dengan latar belakang SMA/Sederajat memiliki tingkat kesejahteraan dan kompetensi profesional dalam rentang sedang. Sementara itu, guru dengan latar belakang pendidikan D1-S1 Non PAUD menunjukkan korelasi antara kesejahteraan dan kompetensi profesional sangat kuat. Namun, pada guru dengan latar belakang pendidikan D1-S1 PAUD, tingkat kesejahteraan dan kompetensi profesional cenderung memiliki korelasi yang sangat rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Massalim, 2019), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dan kesejahteraan guru PAUD. Temuan tersebut dapat dijelaskan dengan adanya indikator sertifikasi yang menjadi faktor yang memengaruhi kesejahteraan dalam konteks penelitian tersebut. Sejalan dengan itu, temuan latar belakang pendidikan dengan kompetensi profesional memiliki hubungan yang signifikan sesuai dalam

penelitian yang dilakukan oleh (Taran, 2019) bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap kompetensi profesional. Korelasi antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi profesional menandakan relevansi Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, yang menekankan pentingnya latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam (Basri, 2018) menyatakan bahwa terdapat persyaratan yang menegaskan hak-hak guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Hak-hak tersebut mencakup penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, promosi atas prestasi kerja, dan perlindungan dalam menjalankan tugas dan hak kekayaan intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat Bartram & Boniwell dalam (Azhar, 2019) Kesejahteraan berhubungan dengan kepuasan pribadi, ikatan emosional dengan orang lain, harapan dan aspirasi, optimisme terhadap masa depan, serta pengenalan dan pengembangan potensi dan minat individu dalam aktivitas mereka. Yang berarti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi kesejahteraan dan mempengaruhi kompetensi profesional.

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru dan kompetensi profesional dari latar belakang pendidikan D1-S1 PAUD memiliki kriteria yang sangat rendah. Sedangkan, untuk latar belakang pendidikan SMA dan D1-S1 Non PAUD yang tidak sesuai kualifikasi akademik memiliki kriteria sedang hingga sangat kuat. Ini menandakan bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik sangat relevan di Kecamatan Kiaracandong. Dari hasil tersebut diharapkan guru bisa menyesuaikan dengan Latar Belakang Pendidikan yang sudah tercantum pada peraturan yang sudah dibuat oleh Pemerintah sehingga kesejahteraan dapat tercapai dan kompetensi profesional dapat meningkat sehingga mengajar menjadi profesional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran yang dapat diambil yaitu *Pertama*, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperkuat dalam kualifikasi akademik sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan memastikan bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. *Kedua*, guru-guru perlu menyadari pentingnya menyesuaikan diri dengan latar belakang pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dengan mematuhi peraturan ini, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan profesional mereka. Meningkatnya kesejahteraan guru akan berdampak positif pada kualitas pengajaran dan keberhasilan siswa. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai kepada guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai kualifikasi akademik. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi profesional mereka sehingga

dapat menjadi guru yang profesional dan efektif. Dengan mengambil langkah-langkah ini diharapkan kesejahteraan guru dapat tercapai dan kompetensi profesional dapat meningkat. Sebagai hasilnya, proses pembelajaran di Kecamatan Kiaracandong akan menjadi lebih baik dan berdampak positif pada prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In M. Elida (Ed.), *Aswaja Pressindo* (1st ed.). <https://idr.uin-antasari.ac.id/5014/>
- Agung Eko Purwana. (2020). Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.21154/justicia.v1i1i.91>
- Azhar, P. C. (2019). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kompetensi Guru Di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh Stabat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–7.
- Basri, J. (2018). Mutu dan Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1).
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Fransisca, M., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 8(12), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i12.38085>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Iskandar, Y. (2022). Kinerja Guru PAUD dilihat dari Motivasi dan Lingkungan Kerja. *Journal of Islamic Business and Entrepreneurship*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/jibe.v1i2.1945>
- Kalikulla, S. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SMK di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n2.p79-90>
- Mardiani, A. S., & Purwadi. (2016). Analisis Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Rumah Kita Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v5i2.1183>
- Massalim, S. Z. (2019). Pengaruh kesejahteraan guru terhadap kinerja guru PAUD di Kp.Cibadak Kayumanis Bogor. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 62. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2650>
- Nasional, M. P. (2007). Dalam Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun

2007. *Sekretariat Negara Indonesia*, 235, 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Pemerintah Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 tentang standar nasional pendidikan. *Sekretariat Negara Indonesia*, 1, 1–95.
- Republik Indonesia, P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Sekretariat Negara Indonesia*, 19(8), 159–170.
- Republik Indonesia, P. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Sekretariat Negara Indonesia*, 17.
- Rita, M. (2017). Etika Profesi Guru Oleh : Rita Mariyana. *Jurnal PGTK UPI*, vol 4(2), 103–321. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197803082001122-Rita_Mariyana/Kompetensi__Profesional_Guru_Tk.pdf
- Saputri, P. M. (2019). Kompetensi Profesional Guru PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Pada TK Al-Khairiyah Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. In *Repository Raden Intan* (Vol. 561, Issue 3). Repositori IAIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9197>
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5610>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) / Sugiyono* (6th ed.). Alfabeta.
- Sumbawa, R. O., Munawar, M., & Dewi Sagala, A. C. (2022). Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Hots Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Paud Taman Belia Candi Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 538–547. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.13245>
- Taran, E. G. M. (2019). Terhadap Kompetensi Profesional Guru (Studi Kausal terhadap Guru TK Se-Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 16–24.
- Wu, T. J., Wang, L. Y., Gao, J. Y., & Wei, A. P. (2020). Social support and well-being of chinese special education teachers—an emotional labor perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186884>
- Zulkarnain, A. I., Supriadi, G., & Saudah, S. (2020). Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.491>